

Jurnal Paradigma Multidisipliner (JPM)

E-ISSN: 2722-872X

Analisis Potensi Wilayah di Kota Salatiga Tahun 2011-2019

Analysis of Regional Potential in The City of Salatiga in 2011-2019

Septi Widya Rani¹, Yustirania Septiani²

Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar

septiwidyanani17@gmail.com¹, yustirania_septiani@untidar.ac.id²

Abstrak

Kota Salatiga memiliki berbagai potensi wisata lainnya seperti bangunan bersejarah, budayanya, serta makanan khas daerahnya. Daya tarik inilah yang menjadikan banyaknya wisatawan berdatangan ke Kota Salatiga. Sektor pariwisata Kota Salatiga memiliki kemampuan untuk dikembangkan menjadi daerah wisata yang lebih kompetitif karena banyak wisata yang berharga didalamnya. Dalam penelitian ini berjudul Analisis Potensi Wilayah Kota Salatiga Studi Kasus tahun 2011-2019. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui potensi pariwisata di Kota Salatiga. Dengan menggunakan metode pendekatan analisis Location Quotient (LQ) yang terdiri dari SLQ dan DLQ serta analisis Tipologi Klassen. Analisis Tipologi Klassen akan melihat pertumbuhan dan kontribusi dari masing-masing sektor. Data yang akan dianalisis adalah data PDRB Kota Salatiga menurut lapangan usaha Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB). Dari hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat perubahan atau pergeseran pada potensi daerah Kota Salatiga.

Kata kunci: Sektor Pariwisata, SLQ, DLQ, Tipologi Klassen Kota Salatiga

Abstract

Salatiga city has a variety of other tourism potentials such as historic buildings, culture, and local specialties. This attraction makes many tourists come to the city of Salatiga. Salatiga city tourism sector has the ability to be developed into a more competitive tourist area because there are many valuable tourism there in. In this study titled Analysis of The Potential Area of The City of Salatiga Case Studies in 2011-2019. The purpose of this study was to determine the tourism potential in the city of Salatiga. By using the Location Quotient (LQ) analysis approach which consists of SLQ and DLQ and Klassen Typology analysis. Klassen's typological analysis will look at the growth and contribution of each sector. The data to be analyzed is the Salatiga City GDRP data according to the business field The Price is Based. From the results of the study, it was found that there was a change or shift in the regional potential of Salatiga.

Keywords: Tourism Sector, SLQ, DLQ, Klassen Typology Salatiga City

PENDAHULUAN

Perencanaan pembangunan dapat dikatakan sangat identik dengan ekonomi pembangunan. Bila sekiranya ruang gerak ekonomi pembangunan berusaha mencari strategi pembangunan, perencanaan pembangunan merupakan alat yang ampuh untuk menerjemahkan strategi pembangunan tersebut dalam berbagai program kegiatan yang terkoordinir (Amalia, 2014:20). Penelitian ini ingin memperlihatkan potensi dari beberapa sektor yang ada di Kota Salatiga. Ada tujuh belas sektor yang akan berperan dalam perekonomian suatu daerah. Yang terdiri dari sektor primer dan sektor sekunder, pengelompokan yang dijelaskan dalam sektor primer didasarkan pada output yang dihasilkan dan pada tingkat awal yang terdiri dari sektor pertanian dan pertambangan atau penggalian, sisanya adalah sektor sekunder (Dini Hariyanti, 2016). Maka dari itu, beberapa sektor yang akan diteliti pada penelitian ini antara lain sektor pertanian, kehutanan & perikanan, sektor pertambangan & penggalian, sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah & daur ulang, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil & sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan dan akomodasi & makan minum, sektor informasi & komunikasi, sektor jasa keuangan & asuransi, sektor real estate, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintah, pertahanan & jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan & kegiatan sosial, serta jasa lainnya. Ketujuh belas sektor ini dapat dilihat pada PDRB. Untuk mengidentifikasi potensi sektor pariwisata sebagai potensi daerah di Kota Salatiga, penelitian ini melihat pada sektor perdagangan, hotel dan restoran. Pembangunan ekonomi regional tidak dapat dipisahkan dalam kaitannya dengan pembangunan nasional, salah satu tujuan pembangunan nasional adalah untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi dan hasil pembangunan yang adil (Dinar Melani Hutajulu, 2018).

Salatiga merupakan salah satu Kota di Jawa Tengah yang berada di persimpangan Joglosemar (Jogja-Solo-Semarang). Kondisi ini menjadikan Kota Salatiga kerap kali ramai dilewati para wisatawan. Selain itu, kota ini terletak di kaki antara dua kaki gunung, yaitu Gunung Merbabu dan Gunung Telomoyo. Maka tidak heran suhu di Kota Salatiga ini sangat sejuk dan tentunya kondusif dengan pengembangan kegiatan pariwisata. Kota Salatiga terkenal akan desa yang nyaman dan belum banyak polusi di sekitarnya. Salatiga memiliki beberapa tempat wisata terkenal seperti Kopeng, Kolam Pemandian "Muncul", Umbul Songo, Bukit Cinta, Atlantic Dreamland, Kolam Renang Kalitangan yang bertaraf nasional, dan masih banyak yang lainnya.

Dilansir dari Badan Pusat Statistik Dengan melihat pertumbuhan ekonomi daerahnya, pemerintah daerah akan bisa membandingkan kecepatan pembangunan dari setiap sektor yang ada (Islamy, 2019:2). Jika ditinjau dari struktur ekonomi, kontribusi Pendapatan *Domestic Regional Bruto* (PDRB) Kota Salatiga lebih dominan pada sektor sekunder dan tersier dibandingkan dengan sektor primer, seperti pertanian, pertambangan, dan penggalian. Dimana pada sektor tersier ini meliputi sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa usaha merupakan penyumbang terbesar terhadap total PDRB. Hal ini menunjukkan Salatiga berpotensi sebagai Kota Pariwisata. Sektor PDRB memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan laju pertumbuhan ekonomi hal ini dapat dilihat dari data diatas maka dapat diketahui bahwa pada tahun 2013, 2016, 2017, 2018 dan 2019 PDRBnya naik hal ini juga sejalan dengan laju pertumbuhan yang juga ikut naik.

LANDASAN TEORI

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Pendapatan nasional dihitung menurut harga berlaku dan menurut harga tetap (Nanga, 2001). Pendapatan nasional pada harga berlaku yaitu nilai-nilai barang dan jasa-jasa yang dihasilkan suatu negara dalam suatu tahun dan dinilai menurut harga-harga berlaku pada tahun tersebut sehingga bila dibandingkan data pendapatan nasional dalam berbagai tahun nilainya akan berbeda-beda dan menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pertambahan nilai tersebut disebabkan oleh faktor pertambahan fiskal barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian tersebut dan kenaikan harga-harga yang berlaku dari satu periode ke periode lainnya. Pertumbuhan perekonomian diukur dari pertumbuhan yang sebenarnya dalam barang dan jasa yang diproduksi. Ada tiga pendekatan yang biasa digunakan untuk menghitung PDRB, yaitu pendekatan produksi dan pendekatan pengeluaran, dan pendekatan pendapatan (Sukriah, 2014). Untuk menghitung kenaikannya dari tahun ketahun, barang dan jasa yang dihasilkan harus dihitung pada harga tetap yaitu harga yang berlaku pada tahun tertentu yang seterusnya digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun-tahun lainnya. Nilai pendapatan nasional yang didapat dalam penghitungan secara ini disebut pendapatan nasional pada harga tetap atau pendapatan nasional riil. Konsep pendapatan nasional dapat dibedakan antara pengertian netto dan bruto. Pendapatan Nasional Bruto (PNB) perlu dikurangi oleh depresiasi untuk memperoleh Pendapatan Nasional Netto (PNN) Selanjutnya PNN dapat dibedakan menurut harga pasar dan harga faktor. PNN menurut harga faktor disebut dengan Pendapatan Negara (PN) dimana $PN = PNB - \text{pajak tak langsung} + \text{subsidi} - \text{depresiasi}$ akan tetapi dalam penghitungan di Indonesia subsidi tidak dihitung sehingga $PN = PNB - \text{pajak tak langsung} - \text{depresiasi}$ (Nanga, 2001).

Pertumbuhan Ekonomi

Sebuah negara disebut mengalami pertumbuhan ekonomi bila terjadi peningkatan *Gross National Product* (GNP) riil di negara tersebut sebagai indikator keberhasilan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional tapi tidak dikaitkan dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Pertumbuhan ekonomi identik dengan kenaikan kapasitas produksi yang diwujudkan melalui kenaikan pendapatan nasional (Yanuar, 2009). Terdapat 6 karakteristik pertumbuhan ekonomi modern yang muncul dalam analisis berdasarkan produk nasional dan komponennya tenaga kerja, penduduk dan lainnya sebagai berikut : 1) terjadi laju pertumbuhan ekonomi dan produk per kapita yang cepat, 2) adanya peningkatan produktivitas masyarakat, 3) terjadi perubahan struktural yang tinggi, 4) adanya urbanisasi dalam negara, 5) melakukan ekspansi ke negara maju, 6) terjadinya arus barang, modal dan manusia antar bangsa di dunia (Sukirno, 2011). Faktor faktor ekonomi yang mempengaruhi bisnis sebagai berikut : 1) sumber daya manusia, 2) sumber daya alam, 3) kemajuan IPTEK, 4) tingkat inflasi, 5) tingkat suku bunga (Yanuar, 2009). Sumberdaya manusia akan menentukan keberhasilan pembangunan nasional melalui kuantitas dan kualitas penduduk. Jumlah penduduk yang banyak merupakan pasar potensial untuk memasarkan hasil-hasil produksi sementara kualitas penduduk menentukan seberapa besar produktivitas yang ada. Sumber daya modal dibutuhkan manusia untuk mengolah bahan mentah tersebut. Pembentukan modal dan investasi ditujukan untuk menggali dan mengolah kekayaan. Sumber daya modal berupa barang-barang modal sangat penting bagi perkembangan dan kelancaran pembangunan ekonomi karena barang-barang modal juga dapat meningkatkan produktivitas. Sumberdaya alam meliputi tanah dan kekayaan alam sangat mempengaruhi pertumbuhan industri suatu negara terutama dalam penyediaan bahan baku produksi. Keahlian dan kewirausahaan

dibutuhkan untuk mengolah bahan mentah dari alam menjadi sesuatu yang bernilai lebih tinggi yang disebut juga sebagai proses produksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tidak memisahkan antara sektor pariwisata dengan sektor perdagangan. Penelitian ini akan menganalisis PDRB Kota Salatiga pada tahun 2011 – 2014 dan PDRB Kota Salatiga tahun 2018-2019 dimana data tersebut diambil di Badan Pusat Statistik. Dibuat dua periode ini bertujuan untuk melihat dan membandingkan perubahan potensi daerah di Kota Salatiga yang ada pada kedua periode tersebut. Potensi daerah ini kemudian akan dipetakan menggunakan analisis LQ dan Tipologi Klassen.

Analisis LQ merupakan suatu alat analisis untuk menunjukkan basis ekonomi suatu wilayah terutama dari kriteria kontribusi. Alat analisis ini juga dipakai untuk mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan (industri) dalam suatu daerah itu dengan peranan kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian regional atau nasional. Perhitungan basis tersebut menggunakan variabel PDRB wilayah atas suatu kegiatan dalam struktur ekonomi wilayah. Rumus menghitung LQ (Arsyad, 2010) adalah:

1. Static Location Quotient (SLQ)

$$SLQ = \left(\frac{x_i}{RV_r}\right) / \left(\frac{x_n}{RV_n}\right)$$

Keterangan/Remaks :

x_i = PDRB sektor *i* pada wilayah studi/*PDRB sector i in the study area*

RV_r = Total PDRB wilayah studi/*Total PDRB study area*

x_n = PDRB sektor *i* pada wilayah referensi/*PDRB sector i in the reference area*

RV_n = Total PDRB wilayah referensi/*Total PDRB reference area*

2. Dynamic Location Quotient (DLQ)

$$DLQ = \left(\frac{SLQ_t - SLQ_{t-1}}{SLQ_{t-1}}\right)$$

Keterangan/Remaks :

SLQ_t = SLQ tahun sekarang/*SLQ years now*

SLQ_{t-1} = SLQ tahun sebelumnya/*SLQ year before*

Dari rumus diatas ada 3 kategori hasil perhitungan Location Quotient (LQ) dalam perekonomian daerah, yaitu:

Jika nilai $LQ > 1$, maka sektor yang bersangkutan di wilayah studi lebih berspesialisasi dibandingkan dengan wilayah referensi. Artinya, sektor tersebut dalam perekonomian daerah di wilayah studi memiliki keunggulan komparatif dan dikategorikan sebagai sektor basis.

Jika nilai $LQ < 1$, maka sektor yang bersangkutan di wilayah studi kurang berspesialisasi dibandingkan dengan wilayah referensi. Sektor tersebut dikategorikan sebagai sektor non basis.

Jika nilai $LQ = 1$, maka sektor yang bersangkutan baik wilayah studi maupun di wilayah referensi memiliki peningkatan.

Analisis Tipologi Klassen adalah suatu teknik yang akan mengelompokan sektor-sektor yang ada dengan melihat pertumbuhan dan kontribusi sektor tertentu terhadap total PDRB di Kota Bandung (Mahmudi, 2010). Dengan menggunakan analisis ini, suatu sektor akan dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu sektor unggulan, sektor potensial, sektor berkembang, dan sektor terbelakang. Sektor-sektor daerah yang masuk kedalam sektor unggulan merupakan sektor yang kontribusinya mendominasi perekonomian di daerah tersebut. Selain itu, pertumbuhan pada sektor ini biasanya melebihi pertumbuhan perekonomian daerahnya. Seperti pada sektor unggulan, sektor daerah yang termasuk kedalam sektor potensial adalah sektor yang juga memberikan kontribusi besar kepada perekonomian. Namun beda dengan pertumbuhan sektor-sektor yang masuk kedalam sektor potensial masih sangat rendah dibawah pertumbuhan perekonomian daerahnya. Untuk sektor-sektor yang memiliki kontribusi masih rendah, namun pertumbuhannya cukup tinggi, sektor daerah ini masuk kedalam sektor berkembang. Sedangkan, sektor-sektor yang kontribusi serta pertumbuhannya rendah masuk kedalam sektor terbelakang. Berikut tabel pemetaan potensi daerah:

$Y_i > Y$	$Y_i < Y$
-----------	-----------

ri > r	Sektor maju dan Tumbuh cepat (rapid growth sector)	Sektor berkembang cepat (growing sector)
ri < r	Sektor maju tapi tertekan (retarted sector)	Sektor relatif tertinggal (relative backward sector)

Tabel 1. Kategori sektor berdasarkan Tipologi Klassen

Keterangan:

- ri = laju pertumbuhan sektor i
- Yi = kontribusi sektor I terhadap PDRB
- r = laju pertumbuhan PDRB
- Y = kontribusi rata-rata sektor PDRB

Analisis Tipologi Klassen digunakan untuk melihat gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan masing-masing sektor ekonomi. Gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan daerah ini dapat digunakan untuk memperkirakan prospek pertumbuhan ekonomi daerah pada masa mendatang. Selain itu, hal tersebut juga dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan pembangunan daerah. Menurut Tipologi daerah, daerah dibagi menjadi 4 klasifikasi, yaitu :

1. Daerah maju dan tumbuh cepat adalah daerah yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang lebih tinggi dari rata-rata wilayah.
2. Daerah berkembang cepat adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan, tetapi tingkat perkapita lebih rendah dari rata-rata.
3. Daerah maju tapi tertekan adalah daerah yang memiliki pendapatan perkapita yang lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhan ekonominya lebih rendah dari rata-rata.
4. Daerah relatif tertinggal adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang rendah.

Analisis Tipologi Klassen melihat pertumbuhan ekonomi dengan laju

pertumbuhannya. Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan perekonomian suatu daerah, kita harus membandingkan nilai PDRB satu tahun dengan PDRB tahun sebelumnya. Begitupun jika kita ingin mengetahui pertumbuhan dari setiap sektornya, kita harus membandingkan nilai tambah bruto suatu sektor pada satu tahun dengan tahun sebelumnya. Perhitungan pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$ri = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

- ri = Pertumbuhan PDRB
- PDRB_t = Nilai PDRB tahun ke-t
- PDRB_{t-1} = Nilai PDRB 1 tahun sebelumnya

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perekonomian suatu daerah menggambarkan kondisi atau keadaan dari setiap sektor yang terjadi di daerah tersebut. Dan kita dapat melihat kondisi perekonomian dengan menggunakan PDRB. Terdapat tujuh belas sektor yang tercatat dalam PDRB sebuah daerah. PDRB dapat didefinisikan sebagai nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi dalam daerah tersebut dalam jangka waktu tertentu. Suatu daerah pastinya memiliki potensi ekonomi yang berbeda dengan daerah yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan adanya perbedaan antara kondisi demografi, ekonomi, sosial, budaya, geomorfologi, ekologi, dan lain sebagainya. Dengan keunggulan yang tinggi menjadikan Kota Salatiga sebagai destinasi wisata yang banyak didatangi wisatawan. Dan hal ini juga akan berpengaruh pada perekonomian secara keseluruhan di Kota Salatiga.

Struktur pertumbuhan ekonomi di sebuah daerah merupakan kecenderungan pertumbuhan ekonomi beserta pengelompokan sektoral berdasarkan pertumbuhan ekonominya. Dalam perekonomian daerah ada istilah sektor basis dan non basis. Untuk menentukan potensi suatu daerah yaitu sektor basis dan non basis dilakukan dengan menggunakan analisis metode LQ. Sektor basis sendiri

diartikan sebagai sektor perekonomian dimana dapat memenuhi kebutuhan daerah tersebut dan dapat pula mengekspor barang dan jasa ke tempat di luar batas perekonomian wilayah yang bersangkutan atau memasarkan barang dan jasa mereka kepada orang lain di luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan sektor non basis diartikan sebagai sektor perekonomian yang hanya dapat menyediakan barang yang dibutuhkan oleh orang-orang yang bertempat tinggal didalam batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan atau daerah itu sendiri. Dalam analisis metode LQ terdapat dua alat analisis yaitu SLQ dan DLQ.

Sektor ekonomi yang bisa dikatakan sebagai sektor basis atau unggulan adalah sektor yang memiliki nilai LQ lebih dari satu ($LQ > 1$) sedangkan sektor non basis adalah sektor ekonomi yang memiliki nilai LQ kurang dari satu ($LQ < 1$). Dalam perhitungan alat analisis LQ adalah membandingkan sektor dengan PDRB di tingkat Kabupaten/Kota dan Provinsi. Perhitungan Analisis LQ Kota Depok tahun 2011-2019, diperoleh hasil sebagai berikut :

Kategori	Rata-rata
Pertanian	0.09902549
Pertambangan	-0.00090592
Industri	0.281191894
Pengadaan Listrik	0.001921259
Pengadaan Air	0.002064906
Konstruksi	0.142818685
Perdagangan Besar	0.147473805
Transportasi dan Pergudangan	0.024693993
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.074521201
Informasi dan Komunikasi	0.023957585
Jasa Keuangan dan Asuransi	0.042216198
Real Estate	0.044296498
Jasa Perusahaan	0.007346432
Administrasi Pemerintahan	0.124593131
Jasa Pendidikan	0.034395217

Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.011387608
Jasa lainnya	0.008845488

Tabel 2. Hasil Perhitungan SLQ dari Tahun 2011-2019

Berdasarkan hasil perhitungan dari tabel 3 di atas rata-rata SLQ yang terdiri dari tujuh belas sektor ekonomi dari tahun 2011-2019 dapat dilihat bahwa tidak ada sektor basis di Kota Salatiga. Sementara itu, hasil $SLQ < 1$ menandakan bahwa sektor PDRB kota Salatiga atas harga konstan tersebut dapat dikategorikan sebagai sektor non basis/sektor non unggulan. Daerah penelitian tidak berspesialisasi dalam memproduksi sektor i dibandingkan dengan sektor i daerah referensi. Berdasarkan pengelompokan sesuai dengan pembagian jenis sektor maka dapat dikatakan di Kota Salatiga sendiri tidak menjadi sektor unggulan/basis dikarenakan lahan pertanian yang sempit yang sebagian besar lahan yang ada digunakan untuk kegiatan lainnya, seperti bangunan hotel, rumah makan, dll. Hal tersebut juga berlaku pula pada sektor pertambangan yang pada data tersebut paling tidak basis dengan nilai negatif dikarenakan di wilayah Kota Salatiga tidak terdapat sumber daya alam berupa pertambangan yang mengakibatkan sektor tersebut menjadi tidak basis.

Analisis DLQ, menurut kriteria apabila $DLQ > 0$ unggul di masa datang yaitu pertumbuhan sektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB daerah studi lebih tinggi daripada laju pertumbuhan sektor tersebut di daerah referensi. Lalu, $DLQ < 0$ kalah saing yaitu pertumbuhan sektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB daerah studi lebih rendah daripada laju pertumbuhan sektor tersebut di daerah referensi.

Kategori	Rata-rata
Pertanian	<u>0.190305949</u>
Pertambangan	-1.52031007
Industri	-0.03916071
Pengadaan Listrik	-0.18926386
Pengadaan Air	<u>1.048448652</u>
Konstruksi	-0.26037602

Perdagangan Besar	<u>0.054465681</u>
Transportasi dan Pergudangan	<u>0.203802252</u>
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	<u>0.262697143</u>
Informasi dan Komunikasi	<u>0.288310706</u>
Jasa Keuangan dan Asuransi	-0.2935093
Real Estate	-0.3849115
Jasa Perusahaan Administrasi Pemerintahan	-0.03702243
Jasa Pendidikan	<u>0.76948606</u>
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	-0.27159763
Jasa lainnya	-0.17804174
	<u>0.315542581</u>

Tabel 3. Hasil Perhitungan DLQ dari tahun 2011-2019

Berdasarkan pada data tabel 4, maka dapat dilihat bahwa DLQ yang dinamis ditandai dengan garis bawah yaitu hasilnya positif dimana $DLQ > 0$ yang berarti bahwa sektor tersebut unggul di masa yang akan datang. Pertumbuhan sektor *i* terhadap laju pertumbuhan PDRB daerah penelitian lebih tinggi daripada laju pertumbuhan sektor tersebut di daerah referensi berdasarkan rata-rata DLQ sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan rata-rata DLQ sebesar 0,19; sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, dan daur ulang dengan rata-rata DLQ sebesar 1,05; sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor dengan rata-rata DLQ sebesar 0,06; sektor transportasi dan pergudangan dengan rata-rata DLQ sebesar 0,20; sektor penyediaan akomodasi dan makan minum dengan rata-rata sebesar 0,26; sektor informasi dan komunikasi dengan rata-rata DLQ sebesar 0,28; sektor administrasi dan pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib dengan rata-rata DLQ sebesar 0,77; serta sektor jasa lainnya dengan rata-rata 0,32 yang berarti sektor tersebut mempunyai potensi perkembangan paling cepat di Kota Salatiga pada saat tujuh belas sektor lapangan usaha dari tahun 2011 sampai dengan 2019. Sedangkan untuk sektor lainnya merupakan sektor non dinamis atau memiliki perkembangan yang lebih lambat yang dimasa datang akan kalah bersaing. Hal ini bisa disebabkan karena manajemen pengelolaan

sektor tersebut yang kurang baik atau belum maksimal yang dapat disebabkan keterbatasan sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Dalam pariwisata sendiri sektor transportasi dan pergudangan; akomodasi makan minum; informasi dan komunikasi; administrasi dan pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib cukup mempengaruhi dalam pertumbuhan pariwisata.

Dengan membandingkan pertumbuhan ekonomi dengan kontribusi sektornya terhadap perekonomian, kita dapat membuat pengelompokan dari kondisi perekonomian. Dari pengelompokan ini, dapat terlihat sektor yang dianggap unggul di daerah tersebut, atau sektor yang masih dikategorikan masuk kedalam kelompok berkembang, atau masuk kedalam kelompok potensial, atau dapat juga masuk ke dalam kelompok sektor yang kondisinya terbelakang. Pemetaan sektor kedalam empat kelompok ini masuk ke dalam analisis Tipologi Klassen. Berikut adalah pengelompokan sektor sektor ekonomi Kota Salatiga di dua periode dengan menggunakan analisis tipologi Klassen :

	$Y_i > Y$	$Y_i < Y$
	Sektor maju dan Tumbuh cepat	Sektor berkembang cepat
$r_i > r$	-	2014: <ul style="list-style-type: none"> • Industri Pengolahan • Pengadaan Listrik dan Gas • Transportasi dan Pergudangan • Real Estate • Jasa Perusahaan • Jasa Pendidikan • Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial 2019: <ul style="list-style-type: none"> • Transportasi dan Pergudangan • Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum

		<ul style="list-style-type: none"> • Informasi dan Komunikasi • Jasa Perusahaan • Jasa Pendidikan • Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial • Jasa Lainnya
	Sektor maju tapi tertekan	Sektor relatif tertinggal
		2014: <ul style="list-style-type: none"> • Pertanian, Kehutanan dan Perikanan • Pertambangan dan Penggalian • Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang • Konstruksi • Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor • Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum • Informasi dan Komunikasi • Jasa Keuangan dan Asuransi • Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, Jaminan Sosial Wajib • Jasa Lainnya 2019: <ul style="list-style-type: none"> • Pertanian, Kehutanan dan Perikanan • Pertambangan dan Penggalian • Industri Pengolahan

ri <
r

		<ul style="list-style-type: none"> • Pengadaan Listrik dan Gas • Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang • Konstruksi • Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor • Jasa Keuangan dan Asuransi • Real Estate • Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, Jaminan Sosial Wajib
--	--	--

Tabel 4. Kategori Sektor berdasarkan Tipologi Klassen

Berdasarkan kategori Klassen diatas dapat dilihat bahwa potensi wilayah Kota Salatiga pada dua periode waktu yang berbeda mengalami perubahan. Seperti yang dikatakan Sjafrizal (2008:179), pengelompokkan dalam kategori Klassen bersifat dinamis, hal ini dikarenakan setiap sektor perekonomian tergantung pada perkembangan kegiatan pembangunan pada daerah yang bersangkutan. Ada beberapa sektor yang letaknya selalu sama di kedua periode waktu ini. Jika dilihat dari tabel diatas, sektor-sektor yang tidak mengalami perubahan anatar lain adalah sektor transportasi dan pergudangan, sektor jasa perusahaan, sektor jasa pendidikan dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Sedangkan sektor lainnya mengalami perubahan dari dua periode waktu tersebut. Dari data PDRB Kota Salatiga, tercatat bahwa sektor pariwisata di kedua periode waktu ini masuk kedalam pengelompokkan sektor unggulan. Sektor unggul mengindikasikan bahwa sektor pariwisata berpengaruh terhadap kondisi perekonomian Kota Salatiga.

Tingginya wisatawan juga dapat dilihat dari banyaknya pelajar yang datang dari beberapa penjuru, sebagai contoh jumlah mahasiswa di Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) sekitar 16 ribu. Lalu

mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga sekitar 13 ribu, belum lagi dengan beberapa kampus lain. Tingginya wisatawan tentu saja juga membutuhkan sarana akomodasi yang baik. Implikasi dari peningkatan wisatawan adalah makin banyaknya jumlah hotel yang ada di Kota Salatiga. Berdasarkan data BPS, pada tahun 2019, jumlah penginapan di Kota Salatiga berjumlah 32 buah dari jenis Hotel Melati III hingga Hotel Bintang 5. Dan jumlah tamu yang menginap di Hotel berjumlah 179.190 orang. Disamping hotel, tempat makan atau restoran juga mengalami peningkatan. Berdasarkan data BPS, jumlah restoran dan rumah makan mengalami peningkatan. Jumlah restoran dan rumah makan pada tahun 2018 berjumlah 94 buah dan meningkat menjadi 97 buah pada tahun 2019.

Dari data-data ini dapat saling menguatkan bahwa sektor pariwisata menjadi sektor unggulan bagi Kota Salatiga. Pemerintah Kota Salatiga juga perlu menjaga stabilitas pertumbuhan sektor pariwisata ini sehingga bisa menjadi daya saing tinggi bagi Kota Salatiga. Berdasarkan hasil pemetaan pada tabel 4, dapat kita lihat bahwa sektor pertanian di dua periode tetap berada pada sektor terbelakang. Sektor pariwisata tidak mengalami perubahan pada dua periode tersebut. Sektor pertanian di Kota Salatiga mengalami penurunan. Kecilnya kontribusi sektor pertanian ini karena banyak terjadi alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan pemukiman atau perumahan. Penurunan kontribusi pertanian di Kota Salatiga dapat juga mengindikasikan bahwa Kota Salatiga sangat bergantung kepada daerah lainnya khususnya dalam penyediaan bahan baku makanan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan:

1. Sektor pariwisata di Kota Salatiga dapat dijadikan sebagai sektor unggulan bagi daerahnya. Sektor pariwisata masuk ke dalam sektor unggulan dikarenakan sektor ini memberikan kontribusi yang cukup tinggi terhadap perekonomian dan

sektor ini meningkat dengan cepat pertahunnya.

2. Sektor pertanian dari perhitungan tidak mengalami perubahan menjadi lebih baik. Oleh karena itu, sektor pertanian masuk kedalam kelompok sektor terbelakang.

Saran

1. Pemerintah daerah Kota Salatiga perlu meningkatkan fasilitas dan perawatan obyek wisata serta membuka obyek wisata baru yang memiliki daya tarik untuk didatangi oleh wisatawan baik nusantara maupun mancanegara.
2. Kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB bisa ditingkatkan lagi dengan mempertimbangkan faktor pendukung seperti sarana akomodasi (hotel dan wisata), restoran, biro transportasi, daya tarik wisata dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Fitri. 2014. *Determination of the Regional Economy Leading Sectors in Indonesia*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. 15(1). Juni 2014 : 19-26.
- Arsyad, Lincoln. 1999. *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Hariyanti, Dini&Maria Ariesta Utha. 2016. *Analysis of Determinants Sectors Regional Development at 33 Provinces in Indonesia*. OIDA International Journal of Sustainable Development. 9(3) : 11-32.
- Islamy, Nurul. 2019. *Analisis Sektor Potensial, Dapatkah Pariwisata Menjadi Lokomotif Baru Ekonomi Nusa Tenggara Barat?*. 2(1) : 1-10.
- Mahmudi. (2010). *Manajemen Keuangan Daerah*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Melani, Dinar Hutahulu, M. Nasir, Arwansyah. 2018. *Analysis Of The Leading Sector And The Effect Of The Economic Growth: A Case Study In Pakpak Bharat Regency, Indonesia*. Studia Universitatis Economic Series. 28(3). Juli 2018 : 37-49.

- Nanga, Muana. 2001. *Makroekonomi : Teori Masalah dan Kebijakan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- salatigabps.go.id. (2020, 9 Juni). *Jumlah Hotel Menurut Kecamatan di Kota Salatiga, 2019*. Diakses pada 9 Juni 2020, dari <https://salatiga.bps.go.id/staticable/2020/05/11/491/jumlah-hotel-menurut-kecamatan-di-kota-salatiga-2019>
- salatigabps.go.id. (2020, 9 Juni). *Jumlah Hotel Menurut Kecamatan di Kota Salatiga, 2019*. Diakses pada 9 Juni 2020, dari <https://salatiga.bps.go.id/staticable/2020/05/11/492/jumlah-rumah-makan-restoran-menurut-kecamatan-di-kota-salatiga-2018>
- salatigabps.go.id. (2020, 9 Juni). *Jumlah Hotel Menurut Kecamatan di Kota Salatiga, 2019*. Diakses pada 9 Juni 2020, dari <https://salatiga.bps.go.id/staticable/2020/05/11/493/jumlah-rumah-makan-restoran-menurut-kecamatan-di-kota-salatiga-2019>
- Sukirno, Sadono. 2011. *Ekonomi Pembangunan. Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Jakarta : Kencana.
- Sukriah, Erry. 2014. *Pariwisata Sebagai Sektor Unggulan Kota Bandung*. *Jurnal Manajemen Resort & Leisure*. 11(1). April 2014 : 65-74.
- Yanuar. 2009. *Ekonomi Makro : Suatu Analisis Untuk Konteks Indonesia*. Jakarta : Yayasan Mpu Ajar Artha.